



## Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Media Lantai Berpola

Lina Rahma Wati<sup>1</sup>, Dian Kristiana<sup>2</sup>, Muhammad Azam Muttaqin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia

E-mail: [linarahmawati1411@gmail.com](mailto:linarahmawati1411@gmail.com), [dian.kristiana@umpo.ac.id](mailto:dian.kristiana@umpo.ac.id), [azamseruseru@gmail.com](mailto:azamseruseru@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-02-12 Revised: 2023-03-23 Published: 2024-04-03  <b>Keywords:</b> <i>Gross Motor; Patterned Floor Media; Early Childhood.</i>	The aim of this research is to determine the increase in gross motor skills of young children through patterned flooring. The type of research used is the Classroom Action Research (CAR) method, the model used is the Kemmis and Taggart model which consists of 2 cycles with stages starting from planning, implementation, observation and reflection. The results of the research show that there is an increase in children's gross motor development through patterned floor media in students. The achievement of the success indicator, namely in Cycle I, with a percentage gain of 70% of the overall average level of gross motor development in students, this can mean that children in increasing their gross motor development have experienced development according to expectations (BSH). Meanwhile, in Cycle II, the percentage obtained was 87.66% of the overall average level of gross motor development in students, this can mean that children in increasing their gross motor development have experienced very good development (BSB).
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-02-12 Direvisi: 2023-03-23 Dipublikasi: 2024-04-03  <b>Kata kunci:</b> <i>Motorik Kasar; Media Lantai Berpola; Anak usia Dini.</i>	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik kasar anak usia dini melalui media lantai berpola. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), model yang digunakan adalah model Kemmis dan Taggart yang terdiri dari 2 siklus dengan tahapan dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan perkembangan motorik kasar anak melalui media lantai berpola pada anak didik. Tercapainya indikator keberhasilan yakni dalam Siklus I dengan perolehan presentase sejumlah 70 % dari rata-rata keseluruhan tingkat perkembangan motorik kasar pada anak didik, hal ini bisa diartikan anak dalam peningkatan perkembangan motorik kasarnya sudah mengalami perkembangan sesuai harapan (BSH). Sedangkan pada Siklus II dengan perolehan presentase sejumlah 87,66 % % dari rata-rata keseluruhan tingkat perkembangan motorik kasar pada anak didik, hal ini bisa diartikan anak dalam peningkatan perkembangan motorik kasarnya sudah mengalami berkembang sangat baik (BSB).

### I. PENDAHULUAN

Departemen Pendidikan Nasional, (2003:3) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dan dilaksanakan dengan memberikan rangsangan pendidikan yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan mental untuk mempersiapkan anak menghadapi masa depan lebih lanjut. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan arah yang sesuai bagi anak dan usia perkembangannya pada segala bidang perkembangan anak keagamaan, moralitas, nilai fisik, motorik, emosional-sosial, bahasa dan kognitif dan berbicara tentang keterampilan belajar yang diharapkan dicapai anak pada akhir PAUD, sehingga siap mengikuti jenjang pendidikan

selanjutnya. Keterampilan motorik merupakan salah satu prestasi yang harus dikembangkan pada anak usia dini, karena merupakan faktor penting dalam tumbuh kembang seorang anak, dimana tubuh yang sehat mempunyai jiwa yang kuat.

Keterampilan motorik merupakan faktor penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Novitasari, (2019) Jika perkembangan dan kemampuan motorik anak diabaikan, maka anak menjadi pasif dalam melakukan aktivitas fisik dan menganggap aktivitas tersebut tidak menarik dan membosankan. Peneliti menemukan bahwa kemampuan motorik kasar anak TK 'Aisyiyah Singosare masih belum optimal sehingga diperlukan rangsangan yang cukup untuk melatih keseimbangan, kekuatan dan koordinasi yang melibatkan gerakan otot besar

dalam pengendalian gerakan tubuh melalui gerakan lokomotor dan manipulatif.

Hasil observasi dapat dianalisis terlebih dahulu, subjek menunjukkan kesulitan dalam melakukan kombinasi gerakan kaki dan lengan dalam waktu yang bersamaan. Kedua anak tersebut masih kesulitan dan perlu diajari menggunakan beberapa variasi seperti berjalan jinjit, melompat, melompat. Saat guru memberikan contoh, ada anak yang kurang tertarik, ada yang hanya diam mendengarkan instruksi guru, ada pula yang tampak mencoba gerakan-gerakan, namun kurang maksimal. Selain itu, gerak fisik subjek kurang berkembang dan monoton. Subjek masih kesulitan melakukan gerakan-gerakan yang diajarkan secara cermat. Semua hal tersebut disebabkan karena media dan kegiatan yang diberikan guru kurang menarik, teknik dan metode yang digunakan guru kurang sesuai, sehingga anak merasa terpaksa dan cepat lelah dalam melakukan aktivitas motorik kasar. Oleh karena itu diperlukan media yang dapat menunjang kemampuan dan motorik anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penulis mengetahui bagaimana meningkatkan kemampuan motorik pada anak usia dini dengan bantuan lantai di TK 'Aisyiyah Singosaren. Dengan bantuan media lantai berpola diharapkan dapat meningkatkan kemampuan motorik anak usia 5-6 tahun di TK 'Aisyiyah Singosaren, penulis mendapat judul Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Media Lantai Berpola Di TK 'Aisyiyah Singosaren.

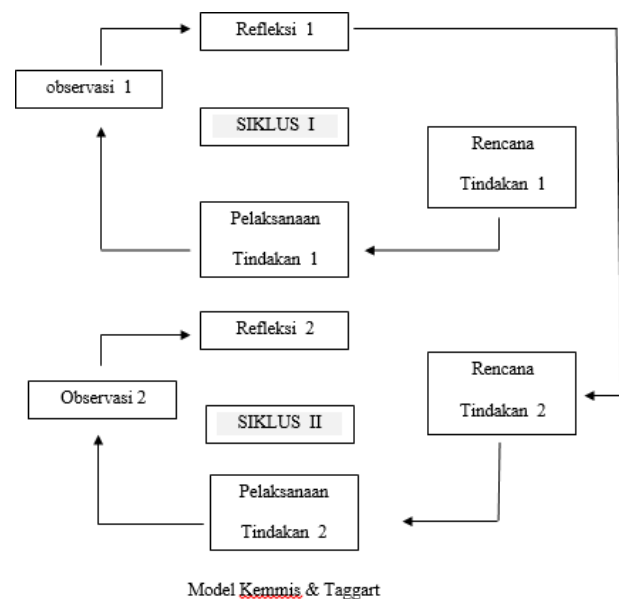
## II. METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas Menurut Arikunto (2008:3), metode penelitian kegiatan kelas adalah penelitian yang artinya mempelajari kegiatan belajar berupa kegiatan-kegiatan yang terjadi dan terjadi secara bersamaan di kelas. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas, dengan menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart, yang merupakan pengembangan lebih lanjut dari konsep dasar Kurt Lewinand, yang memisahkan komponen tindakan (action) dari observasi (observasi) dalam satu kesatuan. . Unit Kedua komponen ini bersatu karena pelaksanaan kedua kegiatan ini tidak dapat dipisahkan. Satu siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di TK 'Aisyiyah Singosaren tahun ajaran 2023/2024. tahun ajaran dengan sampel 12 anak yang terdiri dari 5 anak

perempuan dan 7 anak laki-laki dalam dua periode.

Tahapan satu putaran siklus terdiri dari tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap observasi dan tahap refleksi (Kardiawarman, 2000). Langkah pertama, tahap desain penelitian ini, meliputi pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran sehari-hari (RPPH). Peneliti penyusunan RPPH ini menyesuaikan kondisi sekolah sedemikian rupa sehingga kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah tidak terganggu. Tindakan adalah ketika guru dan peneliti melakukan kegiatan berdasarkan skenario yang telah dibuat dan perangkat RPPH yang sudah jadi. RPPH dilaksanakan secara terbuka dan fleksibel di lapangan seiring perubahan yang terjadi. Peneliti dan guru mengikuti setiap tahapan setiap siklus penelitian secara bersama-sama. Hasil observasi menunjukkan bagaimana guru dan peneliti melakukan tindakan, apa yang terjadi pada saat pelaksanaan di setiap siklus, hasil apa yang diperoleh, bagaimana keadaannya dan apa kendala yang ada di lapangan. Kegiatan yang peneliti lakukan pada tahap akhir adalah tahap refleksi. Pada tahap ini peneliti mengkaji dan mendiskusikan setiap tindakan yang dilakukan. Peneliti mempertimbangkan hal-hal apa saja yang perlu diperbaiki pada siklus selanjutnya, dengan melihat pada area-area yang masih lemah dan kurang serta memerlukan tindakan perbaikan.

Berikut prosedur penelitian tindakan yang dilakukan peneliti, yaitu. sebagai berikut:.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Keterangan:

Siklus I:

1. Perencanaan (plan)
2. Tindakan (act)
3. observasi (observe)
4. Refleksi (reflect)

Siklus II:

1. Perencanaan hasil revisi (revision plan)
2. Tindakan (act)
3. Observasi (observe)
4. Refleksi (reflect)

Penelitian dilaksanakan selama 2 bulan yaitu dimulai dari bulan Oktober sampai Nopember 2023. Pelaksanaan tindakan terdiri atas dua siklus yaitu siklus I dengan 2 kali pertemuan, siklus II terdiri atas 2 kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan di TK 'Aisyiyah Singosaren yang beralamat di Jalan Singajaya No. 49A Kelurahan Singosaren, Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelas B TK 'Aisyiyah Singosaren yang berjumlah 12 anak terdiri atas 7 anak laki-laki dan 5 anak perempuan. Karakteristik anak kelompok B yaitu kemampuan motorik kasar masih rendah hal ini disebabkan oleh proses pembelajaran yang dilakukan kurang adanya media dan kurang berorientasi pada kegiatan yang dapat menstimulasi perkembangan motorik kasar misalnya melalui permainan. Penelitian ini dilakukan dengan PTK mengacu pada model Kemmis dan Taggart. Penelitian ini dilaksanakan dalam 4 tahap yaitu tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan refleksi tindakan.

Tahap perencanaan yang pertama adalah menentukan setting yang akan diteliti. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober hingga bulan Nopember 2023. Berikutnya mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran fisik motorik khususnya motorik kasar di kelas kelompok B TK 'Aisyiyah Singosaren. Merumuskan masalah merupakan kegiatan berikutnya, perumusan masalah dilakukan untuk mencari solusi serta mengumpulkan data pendukung. Masalah tersebut terkait dengan keterampilan siswa dalam pembelajaran motorik kasar. Berikutnya menyusun rencana kegiatan harian yaitu dengan menggunakan media rantai berpola serta membuat skenario yang dapat mewakili setiap tahapan dalam pembelajaran motorik kasar dalam upaya meningkatkan pembelajaran motorik kasar. Langkah berikutnya menyusun instrumen untuk mengamati proses pembelajaran yang terdiri

atas lembar observasi guru dan lembar unjuk kerja anak. Pelaksanaan kegiatan merupakan penerapan dari perencanaan pembelajaran yang telah dirancang dengan menggunakan rantai berpola.

Tahap pelaksanaan ini dilakukan oleh guru dan peneliti untuk menerapkan rencana proses pembelajaran yang sudah dibuat. Data yang diperoleh pada siklus I akan direfleksikan kembali sebagai dasar untuk melakukan tindakan pada siklus II. Pada siklus I dan II akan dilakukan pendataan untuk mencari perubahan peningkatan kemampuan motorik kasar melalui media rantai berpola. Kegiatan ini dilakukan seterusnya sampai pada hasil yang dianggap mencukupi untuk digunakan sebagai kesimpulan. Pelaksanaan observasi pada pelaksanaan tindakan untuk mengamati proses pembelajaran motorik kasar yang dilakukan oleh guru dan peneliti dari sebelum pembelajaran, pada saat pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup serta kegiatan setelah pembelajaran. Pengamatan dilakukan pada saat pendahuluan, kegiatan inti, dan pendinginan. Peneliti melakukan pengisian lembar observasi dan mendokumentasikan proses pembelajaran. Pengamatan dilakukan oleh peneliti dan kolaborator secara komprehensif menggunakan lembar observasi dan unjuk kerja.

Setelah selesai melakukan proses pembelajaran selanjutnya adalah merefleksikan kegiatan yang sudah dilakukan. Refleksi dilakukan oleh peneliti dan kolaborator guna mengevaluasi proses pembelajaran dan menganalisis data yang diperoleh dari lembar observasi. Refleksi adalah upaya evaluasi diri yang secara kritis dilakukan oleh peneliti. Refleksi dilakukan untuk mengetahui apakah proses yang dilakukan sebelumnya sudah sesuai dengan harapan atau belum sesuai dengan keinginan. Apabila dalam penelitian ini belum sesuai harapan, maka perlu diupayakan adanya penyempurnaan yaitu dengan cara memberikan saran-saran dan tambahan untuk memperbaiki pembelajaran motorik kasar yang sudah dilakukan.

Sebelum instrumen digunakan dalam penelitian tindakan kelas, instrumen di validasi oleh ahli yaitu Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah unjuk kerja, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian tindakan kelas ini data dikumpulkan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengumpulkan data dengan cara dilakukan pengamatan terhadap kolaborator tentang kesesuaian antara rancangan rencana pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran oleh peneliti di lapangan, hal-hal penting lainnya,

selanjutnya dicatat dalam lembar observasi guru berdasarkan instrumen aktivitas guru. (2) melakukan pengamatan terhadap aktivitas bermain engklek siswa tentang keadaan nyata di lapangan yang disesuaikan dengan instrumen aktivitas siswa. (3) mendokumentasikan dan merekam gambar yang terjadi di lapangan saat proses pembelajaran berlangsung. (4) mencatat hasil pembelajaran menggunakan media lantai berpola.

Berikut penjelasan untuk masing-masing teknik yang digunakan: (1) Observasi, digunakan untuk memantau proses kegiatan pembelajaran melalui media lantai berpola yang sedang berlangsung. Observasi ini bertujuan untuk mengamati kegiatan yang dilakukan guru dan peserta didik di lapangan sejak sebelum melaksanakan tindakan, saat melaksanakan tindakan sampai akhir tindakan. Peran peneliti dalam kegiatan ini adalah sebagai pengamat jalannya pembelajaran. Sedangkan guru kelas (kolaborator) berperan melaksanakan pembelajaran dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

Dalam hal ini pengamat (peneliti) mengambil tempat di samping area media lantai berpola, mengamati jalannya proses pembelajaran sambil mencatat segala sesuatu yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Selain mengamati proses pembelajaran. Observasi dalam penelitian ini meliputi kemampuan motorik kasar anak dari aspek keseimbangan, kekuatan, koordinasi dan kecepatan atau kelincahan. Pengamatan dilakukan dengan lembar observasi yang diisi dengan tanda cek list (✓) pada kolom yang sesuai dengan hasil pengamatan. (2) Unjuk kerja, digunakan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan motorik kasar siswa menggunakan media lantai berpola. Hasil unjuk kerja setiap siklus dianalisis untuk mengetahui keefektifan tindakan dengan mengacu pada kriteria keberhasilan yang telah ditentukan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan media lantai berpola dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak.

Unjuk kerja dalam penelitian ini menggunakan metode participant observer, participant observer merupakan suatu metode pengamatan dimana observer atau peneliti mempunyai hubungan interaksi yang baik dengan pihak yang diamati, ikut serta dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh pihak yang diamati dan segera mencatatkan apa yang terjadi dalam catatan lapangannya. (3) dokumentasi, diperlukan untuk memperoleh data yang digunakan sebagai data pendamping dan pelengkap. Data

penelitian ini dari berbagai sumber yang meliputi: (a) Peserta didik kelompok B TK 'Aisyiyah Singosaren. (b) Tempat dan peristiwa berlangsungnya aktivitas pembelajaran melalui media lantai berpola (c) Dokumen atau arsip, yang antara lain berupa, foto kegiatan anak di lapangan dan lembar unjuk kerja anak.

Analisis data menggunakan dua cara sesuai dengan jenis datanya. Data kuantitatif dianalisis secara kuantitatif, sedangkan data kualitatif dianalisis secara kualitatif. Analisis data kuantitatif dalam PTK umumnya berupa angka-angka, seperti tes hasil belajar, distribusi frekuensi, persentase, skor dari hasil angket, dan seterusnya. Data kuantitatif dapat dianalisis secara deskriptif, antara lain dengan cara: menghitung jumlah, rata-rata, dan menghitung jumlah persen. Pada umumnya analisis data kualitatif dalam PTK dapat dilakukan dengan tahap-tahap: menyeleksi, menyederhanakan, mengklasifikasi, memfokuskan, mengorganisasi, membuat abstraksi atas kesimpulan makna hasil analisis.

Model analisis kualitatif yang terkenal adalah model Miles & Hubberman (Salirawati, 2011), yang meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis data ini dilakukan untuk menganalisis proses dan hasil belajar anak pada saat kegiatan menggunakan media lantai berpola berdasarkan lembar penilaian pada kemampuan anak. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik kasar anak, maka digunakan skor dari hasil siklus I, dan siklus II. Dengan menggunakan rumus penilaian Purwanto (2013).

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

- NP : Nilai persen yang akan dicari atau diharapkan  
R : Skor yang diperoleh siswa  
SM : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan  
100 : Bilangan tetap

Berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh dari lembar observasi perkembangan motorik anak, dapat diinterpretasikan hasil perkembangan motorik kasar anak sebagai berikut:

**Tabel 1.** Kriteria Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak

No	Skor	Presentase	Kategori	Kriteria
1	13-16	76%-100%	Berkembang sangat Baik (BSB)	Anak mampu melewati lantai berpola dengan sangat lincah tanpa terlihat ragu sama sekali
2	9-12	51%-75%	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	Anak mampu melewati lantai berpola dengan cukup lincah namun masih terlihat sedikit kaku
3	5-8	26%-50%	Mulai Berkembang (MB)	Anak mampu melewati lantai berpola namun dengan pelan-pelan dan terlihat masih ragu dan kaku
4	1-4	01%-25%	Belum Berkembang (BB)	Anak belum mampu melewati lantai berpola namun dengan pelan-pelan dan terlihat masih ragu dan kaku

Kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian ini telah ditetapkan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan kolaborator. Kriteria keberhasilan perkembangan peningkatan motorik kasar pada anak melalui lantai berpola tersebut adalah bahwa setiap anak minimal harus mencapai secara keseluruhan, dengan presentasi 51-75% anak dapat mencapai perkembangan sesuai harapan (BSH) dalam kegiatan tersebut.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Penelitian menggunakan materi lantai terstruktur di TK 'Aisyiyah Singosaren. Lantai berpola ini dipilih karena memiliki gambar dan warna yang menarik sehingga harapannya disukai anak-anak. Selain itu, anak-anak akan bersenang menggunakan media lantai berpola yang terstruktur menawarkan tantangan seperti permainan game gerakan.

**Tabel 2.** Hasil Observasi Motorik Kasar Siklus 1

Kategori	Jumlah Anak	
	Frekuensi 1	Presentase 1
Berkembang sangat Baik	2	40,15%
Berkembang Sesuai Harapan	6	20,25%
Mulai Berkembang	4	9,60%
Belum Berkembang	0	0
Rata-Rata Jumlah Keberhasilan Keseluruhan		70%

Pada siklus 1 anak belajar berdoa, menyanyi, bertepuk tangan di awal pembelajaran dan mendapat pengenalan, penjelasan dan contoh penggunaan materi lantai bermotif, setelah itu mereka membentuk barisan di depan kelas untuk bermain, melompat, zigzag, berjalan. mengikuti langkah-langkahnya, berjingkat-jingkat melewati level zigzag. Lompat dengan tangan terentang seperti katak berjalan, lompat melewati konstelasi dengan satu kaki, lompat sesuai pola, dan capai garis finis. Dari hasil 12 anak yang tergolong kemampuan motorik kasarnya 9,60% masih melakukan gerakan lambat, masih dipandu dan kadang-kadang diberikan

contoh gerakan, namun mampu menyelesaikan lintasan lantai berpola, termasuk dalam kategori perkembangan awal (MB). Sedangkan 20,25% menyelesaikan gerakan dengan cepat, masih terbimbing, namun tidak diberikan contoh gerakannya, dan mampu menyelesaikan lintasan material lantai berpola dalam waktu kurang dari satu menit, termasuk dalam pengembangan sesuai yang diharapkan (BSH), lalu yang berkembang sangat baik (BSB) dengan rata-rata 40,15% yang artinya anak mampu menyelesaikan lintasan material lantai berpola dengan baik dan lancar. Pada periode I dilaksanakan dua kali pertemuan. dilakukan sampai semua anak dapat melakukannya, sehingga secara keseluruhan rata-rata kemampuan anak motorik kasar anak dengan presentasi sebesar 70% ini menunjukkan bahwasannya secara keseluruhan peningkatan kemampuan motorik anak sudah menadapatkan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Melihat kondisi Siklus I maka guru dan peneliti melanjutkan kerja untuk Siklus II. Semoga kemampuan motorik anak didik dapat berkembang sangat baik. Bahan lantai berpola ini diharapkan dapat memberikan pengaruh kepada anak TK 'Aisyiyah Singosaren sedemikian rupa sehingga kemampuan motorik anak semakin meningkat. Sebagai contoh, digunakan subjek tes yang mampu melakukan gerakan melintasi lantai berpola yang ditempatkan di barisan depan. Hal ini untuk memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk mengikuti atau mencontoh mereka. Pada siklus ini pembelajaran dengan lantai berpola menitikberatkan pada aktivitas motorik kasar dan diharapkan lebih aktif.

**Tabel 3.** Hasil Observasi Motorik Kasar Siklus 2

Kategori	Jumlah Anak	
	Frekuensi 1	Presentase 1
Berkembang sangat Baik	8	70,96%
Berkembang Sesuai Harapan	3	12,44%
Mulai Berkembang	1	4,26%
Belum Berkembang	0	0
Rata-Rata Jumlah Keberhasilan Keseluruhan		87,66%

Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Hasil prosedur siklus II dari 12 anak menunjukkan kemampuan motorik kasarnya 4,26% ini anak masih melakukan gerakan lambat, masih dipandu dan kadang-kadang diberikan contoh gerakan, namun mampu menyelesaikan lintasan lantai

berpola, termasuk dalam kategori perkembangan awal (MB). Selanjutnya dengan mendapatkan peningkatan kemampuan anak 12,44% ialah anak yang melakukan gerakan dengan cepat, masih dibimbing tetapi tidak mendapat contoh gerakan dan dapat menyelesaikan media jalur lantai berpola dalam waktu kurang dari satu menit dengan kategori berkembang sesuai harapan (BSH).

Lalu anak yang bergerak dengan cepat dan akurat, dapat menyelesaikan lintasan materi lantai bermotif dan berpola dalam waktu kurang dari satu menit, termasuk dalam kategori berkembang sangat baik (BSB) yaitu dengan presentasi 70,26%. Sehingga siklus II selesai dengan nilai keseluruhan peningkatan perkembangan motorik anak di atas dengan rata-rata presentasi 87,66% ini merupakan sesuai harapan peneliti berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB).

Berdasarkan hasil siklus I dan II selalu mengalami peningkatan perkembangan motorik anak didik sangat baik dan sudah menacapai target. Maka alasan inilah yang digunakan peneliti untuk menghentikan atau tidak melanjutkan siklus berikutnya. Pada akhir masa pembelajaran II, subjek bergerak cepat dan akurat, mampu melintasi lintasan materi lantai berpola dalam waktu kurang dari satu menit, dan termasuk dalam kategori berkembang sangat baik (BSB). Pemaparan lengkap temuan penelitian berdasarkan temuan peneliti dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan pengelolaan data yang telah dilakukan, bahwa melalui kegiatan menggunakan media lantai berpola dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar dan dapat dilihat berdasarkan hasil pertemuan baik pada siklus I dan II. Meskipun demikian keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar tidak terjadi secara langsung melainkan secara bertahap melalui berbagai tindakan hingga mencapai indikator keberhasilan. Hal ini dikarenakan adanya perbaikan-perbaikan yang dilakukan oleh peneliti dan guru. Sumantri (2005: 70), menyatakan bahwa peningkatan motorik terjadi sejalan dengan meningkatnya kemampuan koordinasi mata, tangan, dan kaki. Perkembangan motorik bisa terjadi dengan baik apabila anak memperoleh kesempatan yang cukup besar untuk melakukan aktivitas fisik dalam bentuk gerakan-gerakan yang

melibatkan seluruh tubuh. Dalam penelitian ini peningkatan kemampuan motorik kasar anak melalui media lantai berpola secara menyenangkan. Sesuai dengan pendapat Tedjasaputra (2001: 11), menyatakan bahwa bermain memungkinkan anak untuk bereksplorasi terhadap kemungkinan yang ada untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar maka dilakukan dengan kegiatan yang menyenangkan, sehingga secara tidak langsung anak tertarik dan menikmati permainan atau kegiatan tersebut.

Penggunaan media lantai berpola adalah kegiatan yang menyenangkan dan tidak membuat anak menjadi bosan karena anak selalu ingin mengulanginya dan membuat anak menjadi percaya diri. Berdasarkan hasil tindakan siklus I dan siklus II dapat terlihat perolehan kemampuan bermain anak melalui media lantai berpola mengalami peningkatan khususnya pada aspek kekuatan, kecepatan atau kelincahan, keseimbangan dan koordinasi. Pemerolehan nilai, terlihat pada tabel hasil dari siklus I dan siklus II. Penerapan media lantai berpola dalam stimulasi motorik kasar anak usia dini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar mereka. Penyajian pola dan gambar-gambar visual di lantai memberikan stimulasi visual yang menarik dan dapat memotivasi anak untuk bergerak secara aktif. Pola dan gambar-gambar tersebut juga membantu anak mengembangkan persepsi spasial, koordinasi tubuh, dan keseimbangan. Dalam penelitian ini, anak-anak yang terlibat dalam intervensi menggunakan media lantai berpola menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan motorik kasar dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa media lantai berpola dapat menjadi alat yang efektif untuk merangsang perkembangan motorik kasar pada anak usia dini.

Peningkatan kemampuan motorik kasar melalui media lantai berpola dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi anak. Kemampuan motorik kasar yang baik memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan fisik, olahraga, dan bermain dengan lebih lancar. Selain itu, kemampuan motorik kasar yang berkembang dengan baik juga dapat berkontribusi pada perkembangan kognitif dan sosial anak. Namun, penting untuk memperhatikan bahwa penggunaan media lantai berpola perlu diintegrasikan dengan pendekatan pembelajaran yang



holistik dan beragam. Media lantai berpola sebaiknya digunakan sebagai salah satu alat bantu dalam rangkaian kegiatan motorik kasar yang melibatkan variasi gerakan, permainan fisik, dan interaksi sosial.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran penggunaan material lantai berpola di TK Aisyiyah Singosaren menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik kasar anak didik. Hasil siklus I dari hasil 12 anak pada uji kegiatan pembelajaran penggunaan material lantai berpola untuk meningkatkan motorik kasar anak didapatkan sebesar 9,60% termasuk dalam kategori mulai berkembang (MB) berjumlah 4 anak, selanjutnya peningkatan motorik kasar anak didapatkan sebesar 20,25% masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) berjumlah 6 anak, sedangkan peningkatan motorik kasar anak yang didapatkan dengan rata-rata sebesar 40,15% dalam kategori berkembang sangat baik (BSB) berjumlah 2 anak, maka bila dijumlah keseluruhan tingkat perkembangan motorik kasar pada anak didik sebesar 70 % hal ini bisa diartikan anak dalam peningkatan perkembangan motorik kasarnya sudah mengalami perkembangan sesuai harapan (BSH).

Hasil pengukuran siklus II dari hasil 12 anak pada uji kegiatan pembelajaran penggunaan material lantai berpola untuk meningkatkan motorik kasar anak didapatkan sebesar 4,26% termasuk dalam kategori mulai berkembang (MB) berjumlah 1 anak, selanjutnya peningkatan motorik kasar anak didapatkan sebesar 12,44% masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) berjumlah 3 anak, sedangkan peningkatan motorik kasar anak yang didapatkan dengan rata-rata sebesar 70,96% dalam kategori berkembang sangat baik (BSB) berjumlah 8 anak, maka bila dijumlah keseluruhan tingkat perkembangan motorik kasar pada anak didik sebesar 87,66% hal ini bisa diartikan anak dalam peningkatan perkembangan motorik kasarnya dengan kategori anak berkembang sangat baik (BSB).

Sehingga berdasarkan dari uraian di atas bisa diartikan dan disimpulkan bahwasannya kegiatan pembelajaran penggunaan materi lantai berpola untuk meningkatkan motorik kasar anak bisa dikatakan berhasil, bisa

dijadikan salah satu alternative dari berbagai media lain untuk menambah media kegiatan untuk membantu menstimulasi peningkatan perkembangan motorik kasar pada anak didik.

##### B. Saran

Setelah mengetahui hasil kemampuan motorik kasar anak, diharapkan anak meningkatkan kemampuan minat, motivasi dan percaya diri anak dalam kemampuan motorik kasar.

###### 1. Bagi Anak

Setelah mengetahui hasil kemampuan motorik kasar anak, diharapkan meningkatkan kemampuan motorik kasar anak dalam kecepatan, keseimbangan, kekuatan, koordinasi serta percaya diri, motivasi dan semangat belajar, bermain dalam media lantai berpola.

###### 2. Bagi Guru

Guru diharapkan lebih kreatif dalam melakukan kegiatan pembelajaran dan pengembangan kemampuan motorik kasar anak melalui konsep permainan-permainan tradisional seperti lompat tali, dengan tujuan kemampuan motorik kasar anak dapat meningkat.

###### 3. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan agar dapat memanfaatkan media lantai berpola sebagai alternatif peningkatan kemampuan motorik kasar anak didik, dan diharapkan sekolah juga memfasilitasi sarana prasarana outdoor agar lebih maksimal ketika pelaksanaan pembelajaran motorik kasar.

###### 4. Bagi Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan agar lebih berusaha meningkatkan aspek-aspek lain yang dapat diteliti sehingga memperoleh hasil penelitian yang lebih optimal dan bermanfaat untuk semua orang, khususnya bagi Pendidikan Anak Usia Dini

#### DAFTAR RUJUKAN

Della Marsella, (2020). Peningkatan Perkembangan Motorik Kasar Anak usia 5-6 Tahun Melalui Senam Irama Di PAUD Anugrah Aisyiyah Kota Bengkulu. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Dan Hadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2019/2020.

- Farid Ikhsanudin, (2020). Pengembangan Media Permainan Inovatif Cerapi (Cerita Imajinasi Pola Lantai) Pada Pembelajaran SBDP Untuk Siswa Kelas V SDN Karang Tengah 01 Batang. Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Friska Indah Septiani, Wulan Purnama, Agus Sumitra (2019) Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Kreatifitas Seni. *Jurnal Ceria* Volume 2, No. 3 Mei 2019.
- Haunika Wati (2021). Pengembangan Permainan Ular Tangga Untuk Meningkatkan Karakter Islami Anak Usia 4-6 Tahun (Studi di TK Dharma Bakti Desa Talang Rio Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko). Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu 2021.
- Maria Hidayanti, (2013). Peningkatan Kemampuan Motorik kasar Anak melalui Permainan Bakiak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini* Volume 7, Edisi 1 April 2013.
- Rahmawati, Weni Kurniawati, Erik Novitanto (2022) Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Melalui Bercerita Dengan Media Buku Cerita Bergambar Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Kequaruan dan Ilmu Tarbiyah*.
- Reni Novitasari, M. Nasirun, Delrefi D. (2019). Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Bermain Dengan Media Hulahoop pada Anak Kelompok B PAUD Al-Syafaqoh kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2019, Vol. 4 (1), 6-12
- Rice Anggrayni, Muna Sovia Mamba'usa'adah, Siti Rahayu, Septiyani Endang Yunitasari (2023). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita Kelaompok Usia 4-5 Tahun di TKIT Sultan Jakarta Utara. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2023, Volume 8 (1), 121-130.
- Siti Kurofat, Dian Kristiana, Muhammad Azam Muttaqin (2023). Permainan Engmetri (Engkleng Geometri) Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Geometri Anak Usia 4- 5 Tahun Di BA 'Aisyiyah Kaponan II Mlarak Ponorogo. *Jurnal Edupedia Universitas Muhammadiyah Ponorogo* 7(2)(2023): 132-150
- Triana Indrawati, Nabila Aulia Rahmah, T.A. (2020) Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Gerak Tari Ayam. *Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* Vol.3 No.1 (2020) ...-... <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-athfaal>.
- Tuti Alawiyah (2014). Peningkatan Keterampilan Motorik Kasar Melalui Permainan Tradisional Banten. *Jurnal Pendidikan Usia Dini* Volume 8 Edisi 1, April 2014
- Woro Analupin, Nurul Khotimah (2014). Meningkatkan Kemampuan Motorik kasar Melalui Kegiatan Gerak Dan Lagu Anak Di kelompok Bermain. Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Kegiatan Gerak dan Lagu Anak di Kelompok Bermain Mentari Desa Dilem Gondang Mojokerto Program Studi PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya